

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang mengangkat tentang penerapan wawancara dalam film dokumenter ekspositori "Hangeul: Simbol Persatuan Atau Perpecahan Suku Cia-Cia" serta batasan masalah yang menitikberatkan pada tahapan praproduksi dan produksi, penelitian ini menghadirkan sebuah pandangan yang mendalam tentang bagaimana aksara Korea (Hangeul) digunakan dalam Bahasa Suku Cia-Cia di Sulawesi Tenggara. Melalui teknik wawancara ekspositori, penelitian ini tidak hanya mengungkap fakta-fakta seputar penggunaan aksara Hangeul, tetapi juga memperlihatkan bagaimana proses komunikasi dan penyampaian informasi yang kuat dapat memperkaya budaya dan identitas suatu komunitas.

Dalam konteks ini, film dokumenter menjadi medium yang sangat relevan untuk menggambarkan kompleksitas dan kedalaman cerita tentang penerapan aksara Korea dalam bahasa Suku Cia-Cia. Dengan memilih film dokumenter sebagai sarana visualisasi, penelitian ini tidak hanya memberikan informasi secara faktual, tetapi juga menghadirkan pengalaman audiovisual yang memikat bagi penonton. Melalui penggunaan teknik wawancara ekspositori, penelitian ini mampu menggali sudut pandang yang beragam dari berbagai narasumber, mulai dari pakar linguistik hingga tetua adat Suku Cia-Cia Laporo, sehingga memperkaya narasi film dokumenter tersebut.

Dengan demikian, film dokumenter "Hangeul: Simbol Persatuan Atau Perpecahan Suku Cia-Cia" bukan hanya sekadar representasi visual, tetapi juga merupakan sebuah narasi yang memperkuat hubungan antara dua Budaya yang berbeda melalui kekuatan kata-kata dan gambar yang disajikan secara koheren. Melalui penggabungan elemen-elemen film dokumenter dan teknik wawancara ekspositori, penelitian ini berhasil mengangkat isu-isu sosial dan budaya yang relevan, serta memberikan sudut pandang yang mendalam tentang dampak penggunaan aksara Korea dalam memperkaya budaya dan identitas masyarakat suku Cia-Cia Laporo.